

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Boediono (1981, dikutip dalam Tarigan, 2007) mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi regional adalah proses kenaikan *output* per kapita dalam jangka panjang. Kenaikan *output* per kapita dipengaruhi oleh dua hal yakni *output* total (PDRB) dan jumlah penduduk. *Output* per kapita adalah *output* total dibagi dengan jumlah penduduk. Sehingga persentase pertumbuhan *output* harus lebih tinggi dari pada persentase pertambahan jumlah penduduk. Serta kecenderungan dalam jangka panjang menunjukkan bahwa pertumbuhan itu akan berlanjut.

Menurut Tarigan (2005), pengertian pertumbuhan ekonomi wilayah adalah penambahan atau kenaikan seluruh nilai tambah pendapatan yang terjadi pada masyarakat secara keseluruhan pada suatu wilayah tertentu. Tingkat kemakmuran suatu wilayah dapat ditentukan melalui besarnya pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Saat ini dalam era otonomi, setiap daerah berpacu untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerahnya guna meningkatkan kemakmuran masyarakatnya. Berikut ini beberapa teori yang membahas teori pertumbuhan ekonomi wilayah dengan model pendekatan yang beragam.

2.1.1 Teori Pertumbuhan Neoklasik

Teori pertumbuhan neoklasik atau disebut juga dengan teori pertumbuhan Solow-Swan dikembangkan oleh seorang ekonom dari Amerika Serikat bernama Robert M. Solow di tahun 1970 dan seorang ekonom dari Australia bernama Trevor W. Swan di tahun 1956. Teori ini menggunakan fungsi produksi dari Cobb Douglas yang menyatakan bahwa *output* adalah fungsi dari sejumlah faktor *input* berupa modal, tenaga kerja dan faktor produktivitas teknologi yang ada (Leasiwal, 2015).

Solow dan Swan meyakini bahwa tingkat pertumbuhan dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu akumulasi modal, jumlah tenaga kerja, dan kemajuan teknologi. Akumulasi modal dipengaruhi oleh tabungan, konsumsi, dan investasi. Sedangkan jumlah tenaga kerja diasumsikan sebagai jumlah penduduk di suatu negara. Serta kemajuan teknologi ditinjau dari kenaikan jumlah barang yang diproduksi setiap tahunnya. Meningkatnya jumlah produksi suatu negara pasti didorong oleh meningkatnya kemajuan teknologi negara tersebut karena dilakukan pembaharuan pada mesin-mesin produksi yang digunakan.

Teori pertumbuhan Solow-Swan menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan *output* ditentukan oleh pertumbuhan eksogen yaitu kemajuan teknologi (Dornbusch, 2006). Adanya kemajuan teknologi berdampak pada meningkatnya produktivitas tenaga kerja dan optimalisasi jumlah tenaga kerja. Selain itu akan terbentuk juga efisiensi tenaga kerja dan kapital akibat dari digunakannya teknologi selama proses produksi.

2.1.2 Teori Kutub Pertumbuhan (*Growth Pole Theory*)

Teori kutub pertumbuhan atau *growth pole theory* pertama kali dirumuskan pada tahun 1955 oleh Francois Perroux seorang ekonom Prancis. Mustatea (2013, dikutip dalam Jumino, 2019) menerangkan bahwa Perroux mendefinisikan kutub pertumbuhan sebagai kota yang memiliki hubungan sosial ekonomi yang kuat dengan daerah sekitarnya, yang bertindak sebagai pusat pertumbuhan, dan yang berkemampuan untuk menyebarkan pembangunan di seluruh wilayah.

Menurut Perroux (1970, dikutip dalam Rusdiarti dan Fafurida, 2016), kutub pertumbuhan juga berperan sebagai kumpulan industri yang mampu menggerakkan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah karena industri-industri tersebut mempunyai kaitan yang kuat dengan industri unggul. Dengan adanya keterkaitan yang kuat antar industri, perkembangan suatu industri unggulan akan mampu merangsang perkembangan industri lain yang berhubungan erat. Kemudian akan terjalin koneksi ekonomi yang dinamis yang bisa memicu berbagai aktivitas ekonomi, sehingga mampu membuka lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Menurut Capello (2015, dikutip dalam Jumino, 2019), inti dari teori Perroux tentang kutub pertumbuhan adalah bahwa suatu pertumbuhan tidak muncul di berbagai daerah pada saat yang sama, tetapi pertumbuhan menjadi nyata hanya di titik atau pusat pertumbuhan. Pembentukan kutub pertumbuhan ditentukan oleh peran sentral dari perusahaan dominan. Karena berkat posisinya yang dominan dalam sektor perekonomian, perusahaan mampu menghasilkan serangkaian efek positif pada sektor tempat perusahaan tersebut berada dan pada ekonomi secara keseluruhan.

Serangkaian efek tersebut adalah efek polarisasi (*polarization effects*) atau bisa disebut juga dengan aglomerasi. Karakteristik dari aglomerasi adalah adanya perusahaan-perusahaan lain yang berlokasi di dekat perusahaan dominan membentuk kutub aglomerasi. Perroux (1970, dikutip dalam Rusdiarti dan Fafurida, 2016) mengatakan bahwa kumpulan industri cenderung untuk memilih lokasi yang memusat dan didukung oleh sebuah daerah belakang (*hinterland*) yang kuat.

Perusahaan dominan mampu memberikan efek berantai dengan cara menurunkan biaya transportasi, menjalankan proses bisnis yang memiliki pengaruh besar, memberdayakan penduduk lokal sebagai tenaga kerja, dan memberikan suplai kebutuhan secara luas. Oleh karena itu, perusahaan dominan akan memberikan stimulus untuk usaha-usaha pendukung di sekitarnya berkembang sehingga mampu menggerakkan aktivitas perekonomian secara luas.

2.1.3 Teori Ekonomi Basis (*Economic Base Theory*)

Teori ekonomi basis menurut Ghali (1997, dikutip dalam Rahayu & Soebagiyo, 2004), bahwa faktor penentu satu-satunya pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah ekspor. Pertumbuhan ekspor dan kenaikan permintaan atas barang dan jasa yang bersifat ekstern bagi suatu daerah merupakan penentu utama dari pertumbuhan regional. Menurut teori ini juga, pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) yang dimiliki oleh daerah tersebut. Apabila suatu daerah dapat mendorong pertumbuhan sektor-sektor yang memiliki keunggulan kompetitif sebagai basis untuk ekspor, maka pertumbuhan

ekspor daerah tersebut secara keseluruhan akan meningkat. Hal ini juga akan mampu memberikan *multiplier effect* pada perekonomian daerah tersebut.

Menurut Glasson (1990, dikutip dalam Nasution & Suparta, 2018), konsep dasar ekonomi basis membagi perekonomian menjadi dua sektor berikut.

- 1) Sektor basis, yakni semua sektor lokal yang menjual kelebihan produknya (barang dan jasa) dan melayani konsumen di luar batas perekonomian masyarakat daerah yang bersangkutan atau luar daerah lokal. Menurut Hoover (1984, dikutip dalam Rahayu & Soebagiyo, 2004), pertumbuhan dari sektor basis menimbulkan dan menentukan pembangunan menyeluruh daerah tersebut.
- 2) Sektor nonbasis, yakni sektor-sektor yang hanya menyediakan barang dan jasa untuk masyarakat di dalam batas perekonomian masyarakat daerah yang bersangkutan. Sektor-sektor ini tidak mengekspor barang dan ruang lingkup pasarnya bersifat lokal.

Menurut Tiebot (1962, dikutip dalam Rahayu & Soebagiyo, 2004), pasar ekspor dipandang sebagai penggerak utama perekonomian lokal. Saat jumlah pekerja di sektor basis bertambah, jumlah pekerja secara keseluruhan di lokal area juga akan bertambah, dengan penambahan yang lebih besar. Besarnya penambahan ini disebut dengan *employment multiplier* atau pengganda basis lapangan kerja.

Dikutip dari Rahayu & Soebagiyo (2004), teori basis ekonomi dapat dinyatakan menurut pendapatan atau kesempatan kerja:

$$\Delta T = k \Delta B \qquad \Delta Y = k \Delta X$$

Keterangan:

- T : Total kesempatan kerja
 k : Pegganda berbasis ekspor atau pegganda basis ekonomi
 B : Kesempatan kerja sektor basis
 Y : Total pendapatan
 X : Penghasilan ekspor

Dalam model Hoyt, Homer Hoyt berpendapat bahwa penambahan tenaga kerja di sektor basis suatu wilayah dapat sekaligus meningkatkan populasi di wilayah tersebut. Model ini mengasumsikan bahwa suatu wilayah kita sebut dengan wilayah X memiliki dua sektor yakni sektor basis (B) dan sektor nonbasis (NB). Jumlah tenaga kerja total wilayah X (E_T) terdiri dari jumlah tenaga kerja sektor basis (E_B) dan jumlah tenaga kerja sektor nonbasis (E_{NB}). Jumlah tenaga kerja sektor nonbasis memiliki proporsi tertentu (disimbolkan dengan a) dari jumlah tenaga kerja total wilayah X. Sedangkan jumlah tenaga kerja di sektor basis dianggap variabel eksogen. Jumlah penduduk wilayah X adalah $1/r$ kali jumlah tenaga kerja, di mana r adalah *participation rate*. Persamaan dari model Hoyt sebagai berikut:

$$E_T = E_B + E_{NB}$$

$$E_T = E_B + (a \times E_T)$$

$$E_T = \frac{1}{(1 - a)} \times E_B$$

$$\Delta E_T = \frac{1}{(1 - a)} \times \Delta E_B$$

$$\Delta P = \frac{1}{((1 - a) \times r)} \times \Delta E_B$$

Dari persamaan model Hoyt tersebut dapat diketahui dua *multiplier*, yaitu *employment multiplier* (disimbolkan dengan K) dan *population multiplier* (disimbolkan dengan k). Nilai $1/(1-a)$ merupakan *employment multiplier*, sedangkan nilai $1/((1-a) \times r)$ merupakan *population multiplier*. Kedua *multiplier* tersebut dapat dihitung dengan persamaan berikut:

$$a = \frac{E_{NB}}{E_T}$$

$$K = \frac{E_T}{E_B}$$

$$k = \frac{E_T}{(r \times E_B)} = \frac{K}{r}$$

2.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan Produk Domestik Bruto sebagai nilai tambah bruto dari total barang dan jasa yang dihasilkan di wilayah domestik tertentu akibat dari berbagai aktivitas ekonomi yang terjadi dalam suatu periode tertentu. PDRB pada tingkat kabupaten/kota menggambarkan kemampuan suatu wilayah untuk menghasilkan *output* atau nilai tambah pada suatu waktu tertentu.

PDRB pada tingkat kabupaten/kota disusun dengan menggunakan dua pendekatan yakni pendekatan produksi dan pendekatan penggunaan/pengeluaran. Pendekatan produksi menyajikan komposisi data nilai tambah yang dirinci menurut sumber kegiatan ekonomi atau menurut lapangan usaha atas berbagai aktivitas produksinya. Klasifikasi sektor lapangan usaha dapat dilihat pada tabel II.1.

Sedangkan pendekatan penggunaan/pengeluaran menyajikan komposisi data nilai tambah yang dirinci menurut komponen penggunaannya. Terdapat tujuh komponen pengeluaran, yaitu:

- 1) pengeluaran konsumsi rumah tangga;
- 2) pengeluaran konsumsi LNPRT (lembaga *non-profit* yang melayani rumah tangga);
- 3) pengeluaran konsumsi pemerintah;
- 4) pembentukan modal tetap bruto;
- 5) perubahan inventori;
- 6) ekspor barang dan jasa; dan
- 7) impor barang dan jasa.

Tabel II.1 Klasifikasi PDRB Menurut Lapangan Usaha Tahun Dasar 2010

Kategori	Sektor Lapangan Usaha
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
B	Pertambangan dan Penggalian
C	Industri Pengolahan
D	Pengadaan Listrik dan Gas
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang
F	Konstruksi
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
H	Transportasi dan Pergudangan
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
J	Informasi dan Komunikasi
K	Jasa Keuangan dan Asuransi
L	Real Estate
M,N	Jasa Perusahaan
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
P	Jasa Pendidikan
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
R,S,T,U	Jasa lainnya

Sumber: Diolah dari BPS Provinsi Jawa barat (2021)

PDRB disajikan dalam dua versi penilaian yakni atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku (PDRB nominal) dinilai dengan menggunakan *output* berupa barang dan jasa yang diproduksi ataupun yang dikonsumsi pada harga tahun berjalan. Tujuannya untuk melihat kemampuan struktur perekonomian yang dihasilkan suatu wilayah. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan (PDRB riil) dinilai berdasarkan harga pada tahun dasar yakni tahun dasar 2010. Tujuannya untuk mengukur laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan ataupun setiap kategori dari tahun ke tahun.

2.3 Analisis *Location Quotient* (LQ)

Menurut Yusuf (1999, dikutip dalam Kristianingsih, 2011), analisis *location quotient* merupakan suatu analisis yang menggunakan kriteria kontribusi sebagai alat utama untuk menentukan basis ekonomi suatu wilayah. Menurut Muta'ali (2015), analisis LQ berfungsi untuk mengidentifikasi sektor ekonomi basis yang memiliki kemampuan melayani permintaan hingga ke luar daerah (ekspor) dengan membandingkan kemampuan sektor ekonomi daerah studi terhadap kemampuan sektor serupa di daerah referensi. Variabel yang paling umum digunakan untuk perbandingan ini adalah variabel jumlah tenaga kerja dan variabel jumlah *output* atau pendapatan.

Terdapat empat asumsi pembatas yang digunakan dalam analisis ini, yaitu:

- 1) pola konsumsi antarwilayah sama;
- 2) produktivitas pekerja antarwilayah sama;
- 3) *output* industri yang sama di setiap wilayah (homogen); dan
- 4) wilayah referensi tidak melakukan perdagangan dengan wilayah lain.

Formula *location quotient* adalah sebagai berikut:

$$LQ_{ir} = \frac{Y_{ir}/Y_r}{Y_{in}/Y_n} = \frac{E_{ir}/E_r}{E_{in}/E_n}$$

Keterangan:

- LQ_{ir} : Indeks LQ sektor i di kota r
 Y_{ir} : PDRB sektor i di kota r
 Y_r : Total PDRB di kota r
 Y_{in} : PDRB sektor i di provinsi acuan
 Y_n : Total PDRB di provinsi acuan
 E_{ir} : Jumlah tenaga kerja sektor i di kota r
 E_r : Total jumlah tenaga kerja di kota r
 E_{in} : Jumlah tenaga kerja sektor i di provinsi acuan
 E_n : Total jumlah tenaga kerja di provinsi acuan

Berdasarkan formula analisis LQ tersebut, dapat diinterpretasikan hasilnya sebagai berikut:

- 1) nilai $LQ > 1$, berarti bahwa sektor tersebut merupakan sektor basis dan unggulan dengan kemampuan dapat melayani pasar daerah lain (ekspor) di samping memenuhi kebutuhan daerah itu sendiri,
- 2) nilai $LQ \leq 1$, berarti bahwa sektor tersebut merupakan sektor nonbasis dan nonunggulan karena hanya mampu melayani kebutuhan daerah itu sendiri/lokal.

2.4 Analisis *Shift Share*

Analisis *shift share* merupakan salah satu metode analisis pertumbuhan ekonomi suatu daerah yang bertujuan untuk menganalisis perubahan indikator pertumbuhan perekonomian di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (Basuki dan Gayatri, 2009). Perubahan indikator tersebut menjadi faktor-faktor utama yang mempengaruhi dan menentukan pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Metode *shift share* akan menganalisis perubahan struktur ekonomi suatu daerah dibandingkan dengan perekonomian wilayah yang lebih luas. Tujuannya untuk mengidentifikasi penyebab adanya perbedaan dan perubahan yang terjadi pada suatu sektor ekonomi di wilayah tersebut. Hal ini dilakukan dengan memisahkan komponen pertumbuhan ekonomi pada *parent area* dengan pertumbuhan proporsional dan pertumbuhan pangsa wilayah (Kristianingsih, 2011).

Metode analisis *shift share* menurut Soepono (1993) dilakukan dengan menghitung perubahan PDRB sektor ekonomi pada suatu wilayah, dengan formula sebagai berikut:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

$$D_{ij} = [E_{ij}x r_n] + [E_{ij}x(r_{in} - r_n)] + [E_{ij}x(r_{ij} - r_{in})]$$

Keterangan:

D_{ij} : Perubahan PDRB sektor i di kota j

N_{ij} : Perubahan PDRB sektor i di kota j akibat pengaruh pertumbuhan ekonomi *parent area*

- M_{ij} : Perubahan PDRB sektor i di kota j akibat pergeseran proporsional atau bauran industri
- C_{ij} : Perubahan PDRB sektor i di kota j akibat keunggulan kompetitif sektor i di kota j tersebut
- E_{ij} : PDRB sektor i di kota/kabupaten j
- r_n : Tingkat pertumbuhan PDRB di *parent area*
- r_{in} : Tingkat pertumbuhan PDRB sektor i di *parent area*
- r_{ij} : Tingkat pertumbuhan PDRB sektor i di kota/kabupaten j

Menurut Sjafrizal (2018), formulasi pada persamaan analisis *shift share* tersebut menunjukkan bahwa perubahan pertumbuhan suatu daerah dapat diuraikan atas tiga bagian, yaitu:

- 1) *Regional share* yang disimbolkan dengan N_{ij} . Komponen ini merupakan komponen pertumbuhan ekonomi daerah yang terjadi karena meningkatnya aktivitas ekonomi suatu daerah akibat adanya kebijakan nasional atau *parent area* yang berlaku untuk seluruh daerah. Sehingga dari analisis ini akan terlihat pertumbuhan ekonomi secara umum di *parent area* (*overall growth effect*).
- 2) *Proportional shift* yang disimbolkan dengan M_{ij} . Komponen ini merupakan komponen ekonomi dan perdagangan dengan daerah sekitar serta pertumbuhan ekonomi suatu daerah yang memiliki spesialisasi pada sektor-sektor yang secara nasional tumbuh lebih cepat dari pada perekonomian nasional. Dari analisis ini dapat terlihat pertumbuhan sektor berada di atas atau di bawah rata-rata pertumbuhan ekonomi di *parent area* secara umum (*industrial mix effect*).
- 3) *Differential shift* yang disimbolkan dengan C_{ij} . Komponen ini merupakan komponen pertumbuhan ekonomi daerah karena kondisi kompetitif dalam hal

adanya pergeseran diferensial daya saing sektor ekonomi tertentu di suatu daerah terhadap nasional/provinsi. Sehingga dapat terlihat perubahan daya saing sektor tersebut di *local area* relatif terhadap *parent area* (*competitive effect*).

Menurut Karrina (2018), terdapat beberapa interpretasi dari hasil perhitungan analisis *shift share*, yaitu:

- 1) nilai *shift share* sektor *i* (D_{ij})>0, berarti sektor *i* di kabupaten/kota sebagai wilayah studi mengalami penambahan nilai absolut atau peningkatan kinerja ekonomi daerah;
- 2) nilai *proportional shift* sektor *i* (M_{ij})>0, berarti sektor *i* di kabupaten/kota sebagai wilayah studi mengalami pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan sektor *i* di *parent area*; dan
- 3) nilai *differential shift* sektor *i* (C_{ij})>0, berarti sektor *i* di kabupaten/kota sebagai wilayah studi memiliki daya saing yang lebih tinggi dibandingkan dengan sektor *i* di *parent area*.

Kemudian untuk mengetahui perkembangan sektor kegiatan ekonomi tertentu di daerah tersebut dapat digunakan analisis *shift netto* yakni dengan menjumlahkan *proportional shift* (M_{ij}) dan *differential shift* (C_{ij}). Formula *shift netto* adalah sebagai berikut:

$$SN_{ij} = M_{ij} + C_{ij}$$

Keterangan:

SN_{ij} : *Shift netto* sektor *i* di daerah *j*

- M_{ij} : Bauran industri (*proportional shift*) sektor i di daerah j
 C_{ij} : Keunggulan kompetitif (*differential shift*) sektor i di daerah j

Interpretasi dari hasil nilai *shift netto* adalah sebagai berikut.

- 1) $SN_{ij} > 0$ dapat diartikan bahwa pertumbuhan sektor i dari kota/kabupaten wilayah studi memiliki pertumbuhan yang progresif (tumbuh lebih cepat daripada sektor i di *parent area*).
- 2) $SN_{ij} < 0$ dapat diartikan bahwa pertumbuhan sektor i dari kota/kabupaten wilayah studi memiliki pertumbuhan yang lambat.

2.5 Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Menurut Kristianingsih (2011), Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dilakukan untuk melihat pertumbuhan sektor ekonomi suatu wilayah baik secara eksternal (wilayah referensi) maupun secara internal (wilayah studi). Analisis ini merupakan hasil modifikasi dari konsep analisis *shift share* yang disederhanakan menjadi dua jenis rasio (Yusuf, 1999). Dua jenis rasio tersebut meliputi:

- 1) Rasio pertumbuhan wilayah studi (RP_S)

Rasio ini membandingkan laju pertumbuhan sektor di wilayah studi (wilayah j) dengan laju pertumbuhan sektor yang sama di wilayah referensi (wilayah n).

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut.

$$RP_S = \frac{(X'_{ij} - X_{ij}) / X_{ij}}{(X'_{in} - X_{in}) / X_{in}}$$

Keterangan:

RP_S	:	Rasio pertumbuhan sektor i di wilayah j
X_{ij}	:	Nilai PDRB sektor i di wilayah j di tahun awal analisis
X'_{ij}	:	Nilai PDRB sektor i di wilayah j di tahun akhir analisis
X_{in}	:	Nilai PDRB sektor i di wilayah n di tahun awal analisis
X'_{in}	:	Nilai PDRB sektor i di wilayah n di tahun akhir analisis

Interpretasi dari hasil perhitungan tersebut adalah:

- a. $RP_S < 1$, maka tingkat pertumbuhan sektor tersebut di wilayah studi lebih rendah dari pada pertumbuhan sektor yang sama di wilayah referensi.
 - b. $RP_S > 1$, maka tingkat pertumbuhan sektor tersebut di wilayah studi lebih tinggi dari pada pertumbuhan sektor yang sama di wilayah referensi.
- 2) Rasio pertumbuhan wilayah referensi (RP_R)

Rasio ini membandingkan laju pertumbuhan sektor i di wilayah referensi (wilayah n) dengan laju pertumbuhan total wilayah referensi tersebut. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut.

$$RP_R = \frac{(X'_{in} - X_{in}) / X_{in}}{(X'_n - X_n) / X_n}$$

Keterangan:

RP_R	:	Rasio pertumbuhan sektor i di wilayah n
X_{in}	:	Nilai PDRB sektor i di wilayah n di tahun awal analisis
X'_{in}	:	Nilai PDRB sektor i di wilayah n di tahun akhir analisis
X_n	:	Total PDRB di wilayah n di tahun awal analisis
X'_n	:	Total PDRB di wilayah n di tahun akhir analisis

Interpretasi dari hasil perhitungan tersebut adalah:

- a) $RP_R < 1$, maka tingkat pertumbuhan sektor tersebut di wilayah referensi lebih rendah dari pada pertumbuhan total wilayah referensi.
- b) $RP_R > 1$, maka tingkat pertumbuhan sektor tersebut di wilayah referensi lebih tinggi dari pada pertumbuhan total wilayah referensi.

2.5 Analisis *Overlay*

Analisis *overlay* bertujuan untuk melihat sektor ekonomi dengan pertumbuhan yang potensial berdasarkan hasil perhitungan analisis MRP dan kriteria kontribusi dari hasil perhitungan analisis LQ (Kristianingsih, 2011). Menurut Karrina (2018), terdapat aspek lain yang dapat digunakan dalam analisis *overlay* yakni nilai *shift netto* (SN_{ij}) yang diperoleh melalui analisis *shift share*.

Analisis *overlay* bernilai positif apabila memenuhi kriteria:

- 1) nilai $LQ > 1$ yang berarti bahwa sektor tersebut merupakan sektor basis dan unggulan dengan kemampuan dapat melayani pasar daerah lain (ekspor) di samping memenuhi kebutuhan daerah itu sendiri,
- 2) nilai $SN_{ij} > 0$ yang berarti pertumbuhan dari suatu sektor ekonomi wilayah studi memiliki pertumbuhan yang progresif (tumbuh lebih cepat daripada sektor i di *parent area*), dan
- 3) nilai $RP_S > 1$ yang berarti suatu sektor ekonomi wilayah studi memiliki pertumbuhan yang menonjol atau dominan dibandingkan *parent area*.

Analisis *overlay* bernilai negatif apabila memenuhi kriteria:

- 1) nilai $LQ < 1$ yang berarti bahwa sektor tersebut merupakan sektor nonbasis dan nonunggulan karena hanya mampu melayani kebutuhan daerah itu sendiri/lokal,
- 2) nilai $SN_{ij} < 0$ yang berarti bahwa pertumbuhan dari suatu sektor ekonomi di wilayah studi memiliki pertumbuhan yang lambat, dan
- 3) nilai $RP_S < 1$ yang berarti tingkat pertumbuhan sektor tersebut di wilayah studi lebih rendah dari pada pertumbuhan sektor yang sama di *parent area*.

Suatu sektor dikategorikan sebagai sektor ekonomi unggulan apabila memiliki tiga nilai positif atau dengan memenuhi tiga kriteria berikut:

- 1) merupakan sektor basis dengan nilai $LQ > 1$;
- 2) merupakan sektor yang memiliki pertumbuhan progresif dengan nilai $SN_{ij} > 0$;
dan
- 3) merupakan sektor yang memiliki pertumbuhan dominan dengan nilai $RP_S > 1$.

2.6 Analisis Bivariate Correlation

Analisis *bivariate correlation* bisa disebut juga analisis korelasi sederhana. Analisis ini digunakan untuk melihat kekuatan hubungan antara dua variabel dan arah hubungan yang terjadi. Kedekatan hubungan antara dua variabel ditunjukkan dengan suatu koefisien yang disebut koefisien korelasi (r). Besar kecilnya koefisien korelasi (r) tidak menunjukkan hubungan sebab akibat atau hubungan kausal antar variabelnya.

Di dalam aplikasi SPSS terdapat tiga teknik korelasi yaitu *Pearson Correlation*, *Kendall's tau-b*, dan *Spearman Correlation*. Perbedaan penggunaan ketiga teknik korelasi ini terletak pada skala yang digunakan. *Pearson Correlation* harus menggunakan data berskala interval atau rasio. Sedangkan *Kendall's tau-b* dan *Spearman Correlation* menggunakan skala ordinal. Analisis yang akan digunakan dalam penulisan KTTA ini adalah metode *Pearson Correlation*.

Terdapat persyaratan atau asumsi dasar yang harus dipenuhi untuk menggunakan analisis *Pearson Correlation* yaitu:

- 1) data penelitian untuk masing-masing variabel harus berskala interval atau rasio (variabel kontinu),
- 2) data yang digunakan harus terdistribusi normal, dan
- 3) terdapat hubungan yang linear antar variabel penelitian.

Koefisien korelasi (r) memiliki nilai berkisar antara -1 sampai 1. Nilai koefisien korelasi yang semakin mendekati 1 atau -1 memiliki arti bahwa hubungan antara dua variabel semakin kuat. Sebaliknya, jika nilai koefisien korelasi mendekati 0 berarti hubungan antara dua variabel semakin lemah. Tanda korelasi negatif (-) menunjukkan adanya arah yang berlawanan atau berbanding terbalik antar dua variabel, sedangkan tanda korelasi positif (+) menunjukkan arah yang sama atau berbanding lurus antar dua variabel. Jika nilai koefisien 0 berarti tidak ada korelasi sama sekali antara dua variabel.

Menurut Sugiyono (2007) pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

- a) jika nilai koefisien korelasi antara 0,00-0,19 maka hubungan korelasi sangat rendah;
- b) jika nilai koefisien korelasi antara 0,20-0,39 maka hubungan korelasi rendah;
- c) jika nilai koefisien korelasi antara 0,40-0,59 maka hubungan korelasi sedang;
- d) jika nilai koefisien korelasi antara 0,60-0,79 maka hubungan korelasi kuat; dan
- e) jika nilai koefisien korelasi antara 0,80-1,00 maka hubungan korelasi sangat rendah.